

Keunikan kain batik memang banyak diminati masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan sandang. Berdasarkan hal tersebut tidak sedikit masyarakat Kabupaten Kediri yang mulai membuka usaha batik. Salah satunya Ardini, pemilik usaha Batik Hardini dari Papar Kabupaten Kediri.



Batik Hardini mulai diproduksi tahun 2013. Ardini mengaku sebelum mengawali usaha, ia tidak memiliki latar belakang bidang kesenian. Namun di tahun 2007 ia mulai mengikuti beberapa pelatihan dan workshop. "Saya tertarik membatik akhirnya saya mengikuti les dan workshop untuk mempelajari teknik awal hingga teknik mewarnai yang benar," katanya pada Kominfo, (14/7).

Setelah mengikuti beberapa pelatihan dan workshop, Ardini pun mulai beranjak membatik. Bahan yang digunakan bermacam-macam, mulai dari kain katun jepang, katun sutra, katun primisima, serta pewarna alam dan pewarna sintesis. “Kalau untuk pewarna alam itu seperti teger, tingi, julawis, indigo yang diambil dari daun dan batangnya, kalau pewarna sintesis dari remasol,” ucap wanita berusia 45 tahun ini.



Batik Hardini diproses dengan cara yang sama yakni menggunakan canting, hanya saja untuk proses pembuatan warna yang berbeda. Perbedaan tersebut berdasarkan proses menghasilkan warna. Untuk warna alam sedikit lebih rumit dengan merebus dedaunan atau batang hingga keluar warna dari bahan-bahan tersebut. “Yang banyak diminati masyarakat itu warna sintesis karena lebih murah dan warna yang dihasilkan lebih *ngejreng*,” tambahnya.

Beberapa motif pun sudah pernah dibuat. Namun ia tetap melayani pesanan dari para konsumen. Ardini juga memproduksi batik dengan metode eco print serta membuat kurung bantal, syal, jilbab dengan motif batik. Kisaran harga batiknya cukup terjangkau mulai dari 100 hingga 600 ribu. Tidak hanya dari Kediri dan sekitar, batik Hardini juga sudah dipesan hingga luar Jawa.





